



Peranan Seni Budaya di Sekolah pada Masa Milenial

Debby Mayasari¹, Belinda Dewi Regina²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Malang
e-mail: debbymayasari84@gmail.com

Abstrak

Seni diartikan sebagai sesuatu yang dibuat oleh manusia yang memiliki unsur keindahan. Sedangkan budaya adalah cara hidup yang berkembang bersama pada sekelompok orang dengan cara turun-temurun. Namun jika melihat kondisi generasi bangsa saat ini sangat miris karena mulai menurunnya rasa kecintaan dan keinginan untuk memajukan serta melestarikan seni dan budaya daerah sebagai warisan leluhur. Lemahnya peran pemuda dalam menjaga dan melestarikan seni dan budaya daerah masing-masing bisa dilihat dari trend gaya hidup yang banyak budaya modern yang kebarat-baratan. Akibatnya, mereka kurang mengenal budaya daerah negeri sendiri apalagi bisa ikut mempelajari dan melestarikannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu bagaimana seharusnya para generasi muda menjalankan perannya dalam mempertahankan seni dan budaya bangsa. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan cara mengenal seni dan budaya, mencegah supaya tidak diakui oleh orang lain, melahirkan kesadaran untuk melestarikan seni dan budaya, memiliki rasa bangga, serta mengenalkan keragaman budaya pada dunia.

Kata Kunci: *Seni Budaya, Sekolah, Generasi Milenial.*

Abstract

Art is defined as something made by humans that has an element of beauty. While culture is a way of life that develops together in a group of people by way of generations. However, if you look at the current condition of the nation's generation, it is very sad because the sense of love and desire to promote and improve regional arts and culture as an ancestral heritage has begun to decline. The weak role of youth in maintaining and overcoming the arts and culture of their respective regions can be seen from the lifestyle trends that are dominated by modern, westernized cultures. As a result, they are less familiar with their own regional culture, let alone being able to participate in learning and mastering it. The purpose of this research is how the younger generation should carry it out in maintaining the nation's art and culture. The method used is descriptive qualitative. The results of this research are by getting to know art and culture, preventing it from being recognized by others, creating awareness to hold back art and culture, having a sense of pride, and introducing cultural diversity in the world.

Keywords: *Art Culture, School, Millennial Generation.*

PENDAHULUAN

Arus besar era kemajuan informasi telah membawa dampak pengaruh besar terjadinya pergeseran nilai hidup yang dianut oleh umat manusia. Komunikasi dan interaksi antar budaya yang tanpa penghalang ini membawa perubahan mendasar pada sikap, cara pandang dan nilai hidup pada manusia.

Dalam hal ini pentingnya peran pendidikan mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal yang telah tumbuh kuat sebagaimana hasil dari nilai jati diri manusia tetap terjaga ditengah arus besarnya era reformasi informasi dengan spirit penyeragaman. Nilai-nilai yang khas dan unik pada setiap capaian budaya manusia semakin tergerus oleh nilai-nilai baru yang datang dari luar dengan nuansa keseragaman.

Bagi Bangsa Indonesia, masuknya budaya-budaya atau nilai-nilai barat mendorong gelombang globalisasi ke masyarakat Indonesia merupakan sebuah ancaman terhadap budaya asli yang menggambarkan kelokalan khas daerah. Oleh karena itu diperlukan strategi yang notabene memanfaatkan peran informasi dan media digital dalam mencegah efek negative dari luar karena globalisasi, antara lain aplikasi mobile, situs web, game mobile online, dan lain-lain yang dapat digunakan sebagai dasar pendekatan untuk menyebarkan budaya Indonesia melalui internet dengan penekanan menyebar melalui berbagai blok maupun media sosial serta menjadikan media lokal menjadi media nasional dan internasional yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan peran budaya lokal dipanggung dunia. Tidak ada globalisasi tanpa kemajuan teknologi komunikasi maupun informasi. Penyebaran informasi sendiri berlangsung dengan sangat cepat, pesat dan berkembang, tidak hanya sebatas antar negara yang dominan rakyatnya maju dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun bisa juga melintas pada negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi rakyat yang tergolong rendah. Pada hal ini remaja milenial harusnya bisa menjadi tonggak penting dalam melestarikan budaya milik Bangsa yang memuji modernitas dan hedonisme.

Era milenial sendiri bisa dikatakan dimana era yang mayoritas kelompok demografi berada pada generasi Y, yakni kelahiran pada awal tahun 1980-an sampai pertengahan tahun 1990. Apabila difokuskan pada masa generasi setelah Perang Dunia ke-II sampai saat ini, dapat dikelompokkan menjadi 5 buah generasi, yakni : Generasi Baby Boomer (1946-1964), Generasi X (1965-1976), Generasi Y atau biasa disebut Generasi Milenial (1977-1995), selanjutnya Generasi Z (1996-2010) dan Generasi Alpha (2010-sekarang). Bisa dikatakan sebagai Generasi Milenial karena mereka merupakan generasi satu-satunya yang pernah melewati millennium kedua sejak teori generasi ini dihembus pertama kali oleh seorang sosiolog yang bernama Karl Mannheim pada esaynya yang berjudul *The Problem of Generations*.

Terdapat salah satu fakta unik perihal generasi milenial yang menarik para psikolog yaitu generasi ini lebih egois atau bisa disebut dengan *self-centered*. Sejak meningkatnya fokus *individualisme* pada beberapa terakhir dekade ini kemudian melatarbelakangi kemunculan kata *narsisme* yang merujuk kepada perubahan kebudayaan kaum milenial. Contoh yang dapat kita ambil pada konkret pada fakta ini bisa dilihat dari perilaku masyarakat maupun orang tua di Indonesia yang lebih menghargai prestasi individu dibandingkan prestasi anak bangsa sebagai warga negara (Alpiansyah, 2021:21).

Dapat kita ambil contoh dari gambar diatas pentingnya pemersatu bangsa antar suku budaya juga sangatlah berpengaruh. Pada era millennial tentunya anak Bangsa sudah mampu untuk berpikir kritis mengenai budaya tanpa

membeda-bedakan budaya daerah satu dengan budaya daerah yang lain, tentunya hal ini apabila terjadi akan menyebabkan ketidakimbangan yang cenderung saling menjatuhkan. Maka dari itu pentingnya pendidikan seni mulai dini kepada anak Sekolah Dasar juga menjadi penentu untuk generasi berikutnya.

Salah satu peneliti menurut Fritjof Capra (2020: 3) berpendapat bahwa saat ini tengah terjadi krisis global yaitu suatu krisis yang bisa dikatakan krisis kompleks yang menyentuh setiap aspek kehidupan manusia. Komunikasi dan interaksi antar budaya yang tanpa suatu penghalang ini membawa suatu perubahan yang sangat pesat pada cara pandang dan nilai hidup manusia. Arus besar kemajuan era informasi telah membawa pengaruh terjadinya pergeseran nilai-nilai yang dianut oleh manusia. Dalam hal ini pentingnya peran pendidikan menyalurkan nilai budaya lokal yang tumbuh dengan kuat sebagai basis nilai agar jati diri manusia tetap terjaga ditengah arus besar dengan spirit secara beragam. Terdapat kecenderungan masyarakat pada era milenial pada kondisi budaya menurut (Mastuhu, 2017: 53-68).

Berkepribadian non Produktif. Semangat berkarya dan produktif mengalami degradasi oleh munculnya budaya memiliki, bukan budaya mencipta. Perilaku masyarakat pada umumnya masih bersifat non produktif yang memiliki ciri: orientasi menerima, orientasi mengeksploitasi, orientasi menimbun dan serakah, orientasi berlebihan dan yang terakhir orientasi tersebut akan menjadi penghalang munculnya spirit budaya produktif dan kreatif. Tidak Disiplin dalam Waktu. Jika dilihat dari perspektif masa depan dapat dilihat dari disiplin waktu. Disini disiplin waktu menjadi penentu produktivitas manusia pada masa mendatang yang menjadi ciri budaya leluhur (Abidin, 2017:34). Karena pada dasarnya orang tua juga biasanya mengajarkan anak untuk tidak disiplin waktu, nah kedepannya dengan begitu pasti akan dicontoh oleh generasi-generasi berikutnya. Banyak masyarakat yang masih minim dalam menghargai waktu sebagai acuan dari suatu kesuksesan seperti pepatah mengatakan "Waktu adalah peluang". Apabila kita generasi milenial mengurangi waktu kita dengan hal-hal yang kurang baik atau ada acara dengan teman maupun kerabat kita mengulur waktu, maka akan banyak peluang yang seharusnya dapat kita dapatkan maka akan terbuang dengan sia-sia (Syukur, 2021:12). Mendahulukan kepentingan diri sendiri dibandingkan kepentingan umum. Banyak kejadian yang dapat kita ambil contoh dari mendahulukan kepentingan diri sendiri dibandingkan kepentingan umum. Seperti, terdapat nenek tua renta yang akan menyebrang jalan, dengan keadaan kita yang sedang dikejar waktu atau sedang membawa barang bawaan yang banyak kita pasti akan mementingkan kepentingan diri kita sendiri dibandingkan menolong nenek tua renta yang akan menyebrang. Sebagian besar penduduk di belahan bumi ini juga pasti lebih memprioritaskan harta kekayaan materi, dan lain sebagainya. Maka dari itu kita sebagai generasi milenial alangkah baiknya merubah sikap kita sejak saat ini, walau terbilang sulit namun tidak salah apabila kita mencoba untuk bisa merubahnya dari kita yang berawal mementingkan kepribadian pribadi akan lebih bisa menerima untuk mementingkan kepribadian umum (Agustin, 2021:28).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis secara kritis dampak sekaligus problem kemajuan pada era reformasi bagi manusia berupa hilangnya

identitas diri yang khas sebagai manusia dalam dialektikalnya dengan sistem budaya dan sosialnya. Kajian teoritik dalam penelitian ini pernah dilakukan oleh Anik Purwati (2020:21) dengan judul Implementasi Pendidikan Seni Dalam Mempertahankan Karakteristik Bangsa Pada Generasi Milenial, yang membahas mengenai implementasi Pendidikan seni dalam mempertahankan karakteristik bangsa generasi milenial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka. Studi pustaka adalah rangkaian penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif tentang Peranan Seni Budaya di Sekolah pada Masa Milenial. Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi dengan guru, kepala sekolah dan peserta didik, wawancara dilakukan dengan guru kelas terkait dengan Peranan Seni Budaya di Sekolah pada Masa Milenial. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas. Objek bagaimana Peranan Seni Budaya di Sekolah pada Masa Milenial. Dalam hal ini tentunya menghasilkan dampak yang positif bagi masyarakat yakni munculnya kemajuan era komunikasi dalam pemanfaatan sumber budaya yang baik dan benar dan dalam hal ini tentunya penyebarannya sangatlah pesat dan tentunya mudah untuk diakses maupun ditiru sehingga kehidupan di dunia laksana kampung global. Pada era globalisasi dapat ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu teknologi maupun ilmu pengetahuan yang membawa dampak atau pengaruh besar bagi umat manusia baik dalam pola kehidupannya maupun fisik-materialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Milenial dengan Warisan Budayanya

Kata sub dipahami sebagai identitas dalam oposisi terhadap budaya dominan (Hartley, 2021:122). Milenial Indonesia sebagai sub kultur disini sejatinya mampu meraih masa depan, subkultur sebagai ruang kaunter para milenial Indonesia memiliki maksud yakni mereka mengkonstruksi ulang posisi dalam masyarakat serta mampu menatap masa depan dalam dunia yang penuh dengan persaingan. Menurut Brake (Barker, 2019:343) menjelaskan lima fungsi sub kultur untuk meraih masa depan dengan cara :

1. Memperoleh suatu ruang bagi pengalaman dan gambaran alternatif realitas sosial
2. Menyediakan suatu solusi ajaib atas berbagai masalah sosio-ekonomi dan structural
3. Menyediakan berbagai aktivitas hiburan yang bermakna yang bertentangan dengan kerja dan sekolah
4. Menawarkan suatu bentuk identitas kolektif yang berbeda dari kerja dan sekolah
5. Melengkapi solusi bagi dilema identitas eksistensial

Generasi milenial dalam pandangan kajian budaya disebut juga dengan sub kultur dalam konsepsinya memberi ruang bagi budaya (populer) atau perilaku yang dianggap menyimpang untuk mengasosiasikan ulang posisi

mereka atau untuk meraih tempat bagi diri sendiri atau kelompok. Cakupan kajian budaya sendiri telah dijelaskan sebagai golongan kaum millennial, menaruh perhatian kepada kaum subkultur yang dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai kaum milenial. Milenial disini disebut sebagai kelompok atau korban terpinggirkan yang wajib dibela terkait masa depan mereka sendiri maupun nama baik Bangsa dan Negara.

Menurut Alvares Research Center (2019: 123) data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan 50% dari penduduk usia produktif Indonesia berasal dari generasi milenial yang pada tahun 2020 hingga 2030 jumlahnya diperkirakan mencapai 70%. Dalam kajian budaya peran intelektual yakni memberikan proses pencerahan serta berada dibalik gerakan emansipatoris dan melalui penelitiannya diharapkan menghasilkan perubahan sosial. Disini mereka memegang peranan penting dalam berbagai posisi 10 sampai 20 tahun mendatang di Negara Indonesia. Seorang intelektual tidak mungkin lepas dari berbagai isu demokrasi, oleh sebab itu para intelektual harus lebih intens membicarakan para milenial Indonesia. Arus deras globalisasi dengan segala dampaknya terhadap para milenial di Indonesia dapat di kaunter atau sebagai kontra-hegemoni dan perlawanan budaya dominan yang erat mendekap para milenial.



Gambar 1. Fashion Show Pesona Batik Madura

Dapat kita lihat dari gambar diatas yang merupakan fashion show bertemakan Pesona Batik Madura. Kegiatan tersebut merupakan bentuk karya milenial anak Bangsa yang memadupadankan batik khas Madura dengan gaya era milenial yang terkesan anggun dan modern. Dampak positif yang dapat kita ambil yaitu kita dalam hal melestarikan budaya seperti contoh membuat batik, itu tidak harus monoton dengan mencontoh batik yang sudah ada sebelumnya. namun kita juga bisa memadupadankan antara generasi dulu dan generasi sekarang agar terkesan lebih elegan. Contoh penggunaan batik Madura diatas dengan menggunakan sepatu juga sangat cocok karena menyesuaikan juga dengan style generasi millennial.

Kebanyakan anak millennial bila dipandang biasanya hanya bisa melihat melalui sisi negatifnya karena kurang mampu dalam memanfaatkan gadget,

kurang mengerti situasi dan kondisi di sekitarnya, dan lain-lain. Namun apabila dilihat dari sisi positifnya dapat kita ambil dari gambar diatas dominan banyak juga anak millennial yang cerdas dalam memanfaatkan media elektronik, dengan melihat batik jaman dulu dengan style era modern dan jadilah model baju batik yang anggun nan indah dengan kesan casual. Sangat menarik dengan ide-ide serta bahan yang ada yang menjadi suatu karya yang luar biasa.

Maka dari itu dalam hal ini dapat juga kita ambil contoh dari negara tetangga kita seperti negara Korea Selatan. Di Negara Korea Selatan sedang booming K-Pop, hal itu membuktikan bahwa para milenial dapat mengangkat isu-isu warisan budaya yang dikenalkan kepada public melalui media. Semangat yang diusungnya juga menjadi sebuah nafas kepada filsafat posmodernisme dan sudah saatnya untuk kita dapat berpikir kritis, membangun ide-ide dari industry kreatif dan warisan budaya. Generasi milenial Bangsa harus memiliki semangat juang dengan melihat peluang serta kesempatan di depan mata sesuai semangat posmodernisme yang mengusung warisan budaya leluhur Bangsa.

Pada era millennial tentunya anak Bangsa sudah mampu untuk berpikir kritis mengenai budaya tanpa membeda-bedakan budaya daerah satu dengan budaya daerah yang lain, tentunya hal ini apabila terjadi akan menyebabkan ketidakimbangan yang cenderung saling menjatuhkan. Salah satu peneliti menurut Fritjof Capra (2020: 3) berpendapat bahwa saat ini tengah terjadi krisis global yaitu suatu krisis yang bisa dikatakan krisis kompleks yang menyentuh setiap aspek kehidupan manusia. Mengapa krisis itu bisa terjadi? Karena dimensi intelektual atas dimensi spiritual dan moral sebagai akses yang disebabkan oleh modernisasi. (Nashir, 2019: 3). Komunikasi dan interaksi antar budaya yang tanpa suatu penghalang ini membawa suatu perubahan yang sangat pesat pada cara pandang dan nilai hidup manusia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu bahwa arus besar era kemajuan informasi telah membawa dampak pengaruh besar terjadinya pergeseran nilai hidup yang dianut oleh umat manusia. Komunikasi dan interaksi antar budaya yang tanpa penghalang ini membawa perubahan mendasar pada sikap, cara pandang dan nilai hidup pada manusia. Dalam hal ini pentingnya peran pendidikan mentransformasikan nilai-nilai budaya local yang telah tumbuh kuat sebagaimana hasil dari nilai jati diri manusia tetap terjaga ditengah arus besarnya era reformasi informasi dengan spirit penyeragaman. Pentingnya pemersatu bangsa antar suku budaya juga sangatlah berpengaruh. Pada era millennial tentunya anak Bangsa sudah mampu untuk berpikir kritis mengenai budaya tanpa membeda-bedakan budaya daerah satu dengan budaya daerah yang lain, tentunya hal ini apabila terjadi akan menyebabkan ketidakimbangan yang cenderung saling menjatuhkan

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Nagabonar Jadi 2. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(1), 4.
- Agustin, D. S. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme

Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 179.

Alpiansyah, R. (2021). Ratusan Alasan Untuk Mencintai Indonesia. Dipetik September 30, 2020, dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/restualpiansah/57a9cebef87a61191cf28e38/ra-tusan-alasan-untuk-mencintai-indonesia>

Alvara Research Center. (2019). Layanan digital buatan Indonesia paling diminati milenial. Diakses dari <http://alvara-strategic.com/wpcontent/uploads/2019/07/press-con-bahasa-e-commerce-report.pdf>

Anik Purwati, Tutut Rayani, (2020). Pengaruh Teknik Bola Persalinan (Birthing Ball) Terhadap Penurunan Bagian Bawah Janin Pada Ibu Primigravida Inpartu Kala I Fase Aktif Di Pmb Ike Sri Kec. Buluwang Kab. Malang. *Journal of Islamic Medicine*. Vol 4(1), Pages 40-45

Barker, C. (2019). *Cultural Studies Teori &Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.

Capra, Fritjof. (2020). *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta: Bentang.

Hartley, J. (2021). *Communication, Cultural, and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.

Mastuhu. (2017). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: MSI Ull & Safira Insani Press.

Nashir, Haedar. (2019). *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syukur. M. Amin Syukur., dan Muhaya, Abdul. (2001). *Tasawuf dan Krisis*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.